

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemilihan Umum merupakan sarana untuk mewujudkan kedaulatan rakyat dalam Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pemilihan Umum perlu diselenggarakan secara berkualitas dengan partisipasi rakyat seluas-luasnya dan dilaksanakan berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil. Dimana adanya partisipasi rakyat dalam pemilu dapat diwujudkan dengan cara menjadi bagian dari instrumen pemilu.

Kampanye merupakan suatu bagian yang *inherent* dari kegiatan pemilihan Wali Kota secara langsung, karena itu kenapa kampanye harus direncanakan, dibuat, strategi dan teknik baik yang menyangkut materi kampanye maupun model kampanye. Dalam kamus politik strategi diartikan sebagai ilmu dan seni yang menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan yang terutama dalam hal perang dan damai. Menurut Kotler dan Roberto (1989) dalam Cangara (2011: 229), "*Campaign is an organized effort conducted by one group (the change agent) which intends to persuade others (the target adopters), to accept, modify, or abandon certain ideas, attitudes, practices and behavior.*" Kampanye ialah sebuah upaya yang diorganisasi oleh satu kelompok (agen perubahan) yang ditunjuk untuk memersuasi target sasaran agar bisa menerima dan memodifikasi atau membuang ide, sikap dan perilaku tertentu. Oleh karena itu menurut Richard A. Joslyn dalam Swanson (1990), melukiskan kampanye politik tidak ada bedanya dengan sebuah drama yang dipentaskan oleh para aktor-aktor politik (Cangara, 2011: 229-230).

Strategi dalam menghadapi pemilihan merupakan perencanaan yang cermat disusun dan dilaksanakan oleh tim kampanye memiliki tujuan mencapai kemenangan atas sasaran dalam pemilihan. Sasaran merupakan apa yang ingin dicapai atau diperoleh dari kandidat dan tim kampanyenya dalam hal ini adalah target dukungan pemilihan yang diwujudkan dalam memberikan suara kepada kandidat tersebut.

Pemerintah Kota Bekasi merupakan salah satu kota yang mengikuti pilkada serentak 2018 yang diikuti oleh dua pasang calon Wali Kota Bekasi. Pasangan calon yang pertama adalah petahana, yakni Rahmat Effendi dan Tri Adhianto Tjahyono pasangan calon ini di usung oleh Partai Golongan Karya (Partai Golkar), Partai Demokrat (PD), Partai Amanat Nasional (PAN), Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Nasional Demokrat (Partai Nasdem), Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia (PKPI), dan Partai Hati Nurani Rakyat (Hanura). Pasangan calon urutan nomor dua di usung oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan Partai Gerakan Indonesia Raya (Partai Gerindra) yakni Nur Supriyanto dan Adhy Firdaus.

Pilkada serentak yang telah dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 2018, Komisi Pemilihan Umum (KPU) menetapkan pelaksanaan pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) telah dilaksanakan serentak di 171 (Seratus tujuh puluh satu) Daerah yang terdiri dari 13 (Tiga belas) Provinsi, 39 (Tiga puluh sembilan) Kota dan 115 (Seratus lima belas) Kabupaten (kpu.go.id). Dari 39 Kota yang melakukan pilkada serentak di Indonesia salah satunya adalah Kota Bekasi. Rahmat Effendi sebagai Wali Kota Bekasi mendaftarkan diri dalam pilkada untuk bertarung di Pilkada Kota Bekasi sebagai petahana, Rahmat Effendi sosok pria asli Bekasi yang sangat dikenal masyarakat. Pemilihan Umum merupakan program pemerintah setiap lima tahun sekali yang dilaksanakan seluruh wilayah Negara Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2011 tentang penyelenggaraan Pemilihan Umum pasal 1 bahwa Pemilihan Umum (Pemilu) adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat yang diselenggarakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Berhubungan dengan penetapan peraturan Komisi Pemilihan Umum Kota Bekasi nomor: 31/PL.03,3-Kpts/KPU-KOT/II/2018 tentang penetapan pasangan calon Wali Kota Bekasi dan Wakil Wali Kota Bekasi tahun 2018-2023. Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Bekasi menetapkan dua pasangan calon Wali Kota dan Wakil Wali Kota Bekasi pada ajang pilkada serentak pada 27 juni 2018 . Dua

pasang calon yakni Rahmat Effendi dan Tri Adhianto Tjahyono, Nur Supriyanto dan Adhi Firdaus (tribunnews.com).

Dari kedua calon Wali Kota dan Wakil Wali Kota yang telah ditetapkan oleh KPU, penulis lebih tertarik untuk menganalisa terkait tentang strategi kemenangan Rahmat Effendi dalam berkampanye. Sebagai petahana Rahmat Effendi tentu haruslah mempunyai strategi politik agar terpilih menjadi Wali Kota Bekasi untuk periode 2018-2023. Hal ini perlu dilakukan untuk menarik simpatik masyarakat Kota Bekasi.

Calon petahana akan ikut serta kembali pada pilkada selanjutnya dan muncul nama calon petahana (*Incumbent*) dalam pelaksanaan pilkada dimana petahana memiliki peluang yang cukup besar dalam memenangkan Pilkada. Keuntungan mendapatkan peluang yang besar itu dapat dijadikan pengaruh oleh beberapa elemen yang lebih baik secara langsung maupun tidak langsung. Keuntungan yang dirasakan langsung yang diperoleh dari calon petahana adalah dari segi popularitas banyaknya masyarakat Kota Bekasi sudah lebih dulu kenal dengan Kepala Daerah sebelumnya. Petahana berasal dari kata "Tahana", yang berarti kedudukan, kebesaran, atau kemuliaan, dalam politik, adalah pemegang suatu jabatan politik yang sedang menjabat istilah "petahana" itu sendiri digunakan untuk merujuk kepada kandidat dari partai yang pada itu sedang memegang jabatan kekuasaan seperti Rahmat Effendi beliau sedang menjabat dan mencalonkan kembali dirinya untuk menjadi Wali Kota selanjutnya pada periode 2018-2023.

Pada pemilihan Wali Kota Bekasi, Rahmat Effendi berpasangan dengan Tri Adhianto, keduanya maju sebagai calon Wali Kota dengan nomor urut 1, keduanya diusung dari beberapa koalisi yaitu : partai Golkar, PPP, PAN, Demokrat, Hanura, dan PKB. Sedangkan untuk Paslon nomor urut 2 Nur Supriyanto - Adhy Firdaus, keduanya diusung dari koalisi partai PKS dan Gerindra. Hasil rekapitulasi penghitungan suara menetapkan Paslon Nomor 1 Rahmat Effendi - Tri unggul teratas dengan perolehan 697.630 suara, sedangkan rivalnya, paslon nomor urut 2, Nur Supriyanto - Adhy Firdaus hanya memperoleh 335.900 suara.

Keberhasilan Rahmat Effendi dalam memimpin Kota Bekasi sudah sangat dirasakan oleh masyarakat Kota Bekasi itu sendiri. Dimana adanya beberapa hal yang sudah banyak dilakukan oleh Rahmat Effendi selama menjabat sebagai Wali Kota Bekasi pada periode 2013-2018 mulai dari pembangunan Infrastruktur (Jalan Lingkungan, Gedung Pelayanan Masyarakat yang nyaman), meminimalisir titik-titik banjir dan kemacetan, keindahan pedestrian dan yang paling fenomenal belakangan ini adalah adanya Kartu Sehat Berbasis NIK (kompasiana.com).

Strategi kampanye yang dilakukan oleh Rahmat Effendi merupakan salah satu cara agar masyarakat dapat yakin akan kinerja dari Rahmat Effendi. Keberhasilan suatu strategi politik dalam merencanakan dan melaksanakan akan ikut berperan penting pada hasil perolehan suara partai politik dalam pemilu. Strategi tidak hanya menentukan kemenangan oleh politik pesaing tetapi juga akan berpengaruh terhadap perolehan suara partai politik tersebut. Seperti yang dijabarkan oleh (Onong Uchjana, 2011: 32) Strategi dapat diartikan sebagai perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Dengan adanya strategi menjadi kunci kemenangan seorang kandidat dalam keberhasilan memenangkan pemilihan, strategi itu sendiri tidak lepas dari sebuah perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan sebuah evaluasi sehingga akan berjalan sesuai rencana.

Pelaksanaan pilkada yang dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 2018, adanya perhitungan cepat yang berkerjasama dengan empat lembaga survei yaitu Saiful Mujani Research dan Consulting (SMRC), Indo Barometer, Lingkaran Survei Indonesia (LSI), dan Charta Politika. Pada perhitungan cepat (*quick count*) yang dilakukan versi Media Survei Nasional (Median) berdasarkan data dari *quick count* Pilwalkot Bekasi dari data yang ditampilkan di situs median bahwa pasangan calon nomor urut satu ini menduduki peringkat paling atas dari data yang telah masuk ke TPS sebanyak 97,03% ini adalah data yang sudah masuk di TPS. Dari data tersebut, selisih keunggulan Rahmat Effendi-Tri Adhianto tidak dapat dikejar oleh pasangan nomor urut dua Nur Suprianto-Adhy Firdaus.



Gambar 1.1 quick count
 (Sumber : <https://news.detik.com>)

Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Bekasi memutuskan bahwa hasil rapat pleno rekapitulasi perhitungan suara pilkada yang telah diselenggarakan komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Bekasi yang bertempat di Hotel Horison Bekasi, Jawa Barat, Kamis 5 Juli 2018. Dari hasil rapat itu menetapkan bahwa pada paslon nomor urut satu Rahmat Effendi-Tri Adhianto memperoleh suara terbanyak mencapai 697.630 suara, sedangkan untuk paslon nomor urut dua memperoleh 335.900 suara.



Gambar 1.2 Hasil Rekapitulasi Suara Pilkada 2018 Kota Bekasi
 (Sumber : <http://bekasiexpres.com>)

Berdasarkan hasil rekapitulasi dan penetapan hasil perhitungan suara pada tingkat Kota Bekasi pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota Bekasi menetapkan pasangan calonurut nomor satu Rahmat Effendi-Tri Adhianto dinyatakan menang pada pilkada tahun 2018. Dengan meraih perolehan suara sebanyak 697.630 dengan jumlah presentase mencapai 69,7% pasangan nomorurut satu ini telah menggeser pasangan calonurut dua yang telah menjadi saingannya dalam pilkada. Adapun jumlah suara sah pada Pilkada Kota Bekasi 2018 sebanyak 1.033.534 suara dan sedangkan pada suara yang tidak sah mencapai 23.797 suara.

Sebelumnya Rahmat Effendi pernah menjadi pelaksana tugas (PLT) Wali Kota sejak 2011 kemudian dilantik menjadi Wali Kota definitif pada 3 Mei 2012 untuk menggantikan Wali Kota sebelumnya yang tersandung oleh kasus korupsi, pada pilkada 2013 Rahmat Effendi yang maju bersama Akhmad Syaikhul berhasil menang dengan perolehan 43%. Dan saat ini Rahmat Effendi mencalonkan kembali sebagai petahana Wali Kota Bekasi bersama Wakilnya yang berbeda saat ini yang menjadi Wakilnya Tri Adhianto.

Dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan strategi Rahmat Effendi dalam memperoleh suara pada Pemilihan Wali Kota Bekasi Rahmat Effendi, menurut penulis yang dimaksud strategi disini adalah sebuah rencana yang cermat yang disusun dan dilaksanakan oleh seorang kandidat yang memiliki tujuan untuk mencapai kemenangan atau sasaran. Sasaran yang ingin dicapai oleh Rahmat Effendi dalam hal ini adalah target dukungan pemilih yang diwujudkan dengan perolehan suara. Ruang lingkup strategi disini tidak sebatas pada tataran konsep atau rencana yang sudah disusun tim pemenangan Rahmat Effendi namun yang terpenting adalah bagaimana tim pemenangan tersebut mengimplementasikan di lapangan.

Pada dasarnya strategi dibagi menjadi dua yakni, Strategi Ofensif (menyerang) dan Strategi Defensif (bertahan). Strategi Ofensif (menyerang) karena Rahmat Effendi ingin menarik pendukung baru maupun memperluas jumlah dukungan masyarakat. Biasanya kandidat maupun partai politik yang menggunakan pola strategi Ofensif ini lebih dikenal sebagai pihak penantang maupun pendatang baru yang akan berkompetensi untuk mengincar kursi

kekuasaan. Pola Ofensif inilah yang disebut Schorder sebagai strategi memperluas pasar dan strategi Defensif mempertahankan pasar.

Berdasarkan penjelasan diatas dua pasangan calon Wali Kota Bekasi dalam pilkada tahun 2018 membutuhkan strategi dalam memenangkan pilkada Wali Kota Bekasi yang telah dilaksanakan pada 27 Juni 2018. Berdasarkan latar belakang diatas yang sudah penulis paparkan ini merupakan alasan penulis ingin melakukan perancangan penelitian lebih lanjut mengenai strategi pemenangan Rahmat Effendi dalam pelaksanaan pilkada 2018.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis, maka penulis akan memfokuskan untuk mengetahui **“Strategi Pemenangan Kampanye Petahana Rahmat Effendi Dalam Pilkada Wali Kota Bekasi 2018 (Studi Deskriptif Strategi Pemenangan Rahmat Effendi Dalam Pilkada Wali Kota Bekasi 2018)”**

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pemenangan Rahmat Effendi sebagai petahana dalam Pilkada Wali Kota Bekasi pada 2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi kampanye yang dilakukan Rahmat Effendi dalam memenangkan pemilihan Wali Kota Bekasi 2018 dan memimpin kembali Kota Bekasi.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis:

Manfaat secara teoritis, pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan dijadikan *referensi* atau bahan bacaan dalam bidang akademik mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi dan pengetahuan tentang politik, khususnya yang berkaitan dengan strategi kampanye dalam memenangkan pemilihan Wali Kota Bekasi.

1.5.2 Kegunaan Praktis:

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah dapat digunakan untuk menambah pengetahuan bagi banyak masyarakat tentang strategi kampanye politik dan dapat memberikan masukan kepada calon kandidat Wali Kota dalam menyusun strategi kampanye.

